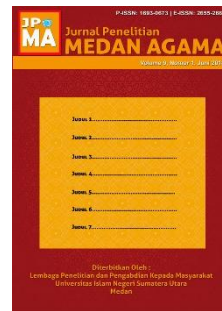




The Relevance of Al-Syaibany's Thought to the Integrated Islamic School's Integrative Curriculum: A Case Study at SMAIT Fithrah Insani

Relevansi Pemikiran Al-Syaibany terhadap Kurikulum Integratif Sekolah Islam Terpadu: Studi Kasus di SMAIT Fithrah Insani



Jauhar Jundi Azkia^{1*}, Syahidin² and Jenuri³

¹²³ Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia; j.jundi.azkia13@upi.edu, syahidin@upi.edu, jenuri@upi.edu

* Correspondence: j.jundi.azkia13@upi.edu

Abstract

Studies on integrative curricula in Integrated Islamic Schools have generally been dominated by research at the primary education level and literature reviews, leaving a gap in empirical analysis based on classical philosophy at the Senior High School (SMA) level. This qualitative research employing a case study method aims to evaluate the relevance of Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany's curriculum thought at SMAIT Fithrah Insani in addressing the dichotomy between religious and general sciences. The results conclude that Al-Syaibany's classical philosophical ideas are adaptively and vividly reflected in three main pillars: the normative aspect, which positions tawhid as an overarching worldview through cross-disciplinary assignments and structured daily religious habituation; the humanistic aspect, which recognizes students' multidimensional fitrah through holistic evaluation and academic writing autonomy; and the systemic aspect, which demonstrates a dynamic and flexible stance in responding to curriculum transitions. The primary contribution of this study provides empirical evidence that Al-Syaibany's classical philosophy can be realistically and adaptively implemented in modern schools to address contemporary challenges. This research also enriches Islamic education curriculum studies, serves as a guideline for teachers in integrating knowledge, and offers insights for policymakers.

Keywords: Al-Syaibany; Dichotomy of Knowledge; Integrated Islamic School; Integrative Curriculum; SMAIT Fithrah Insani.

Abstrak

Kajian mengenai kurikulum integratif di Sekolah Islam Terpadu selama ini umumnya didominasi oleh penelitian pada tingkat pendidikan dasar dan studi kepustakaan, sehingga menyisakan kekosongan analisis empiris berbasis filsafat klasik pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus ini bertujuan mengevaluasi relevansi pemikiran kurikulum Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany di SMAIT Fithrah Insani guna mengatasi permasalahan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa gagasan filosofis klasik Al-Syaibany terefleksikan secara hidup dan adaptif dalam tiga pilar utama: aspek normatif yang menempatkan tauhid sebagai paradigma payung melalui penugasan lintas disiplin dan habituasi religius harian yang terstruktur; aspek humanistik yang mengakui fitrah multidimensional siswa lewat evaluasi holistik serta otonomi penulisan karya ilmiah; serta aspek sistemik yang menunjukkan sikap dinamis dan fleksibel dalam merespons transisi perubahan kurikulum. Kontribusi utama penelitian ini memberikan pembuktian empiris bahwa filsafat klasik Al-Syaibany dapat diwujudkan secara nyata dan adaptif pada sekolah modern demi menjawab tantangan kontemporer. Penelitian ini juga memperkaya kajian kurikulum pendidikan Islam, menjadi pedoman integrasi keilmuan bagi guru, serta memberikan masukan bagi pengambil kebijakan.

Kata Kunci: Al-Syaibany, Kurikulum Integratif, Sekolah Islam Terpadu, Dikotomi Ilmu, SMAIT Fithrah Insani

1. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional menekankan upaya sadar dan terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Pemerintah Pusat, 2003). Dalam kerangka tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki fungsi strategis sebagai pembentuk karakter spiritual. Sebagaimana ditegaskan dalam PP No. 55 Tahun 2007 bahwa pendidikan agama tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pembentukan perilaku keagamaan. Oleh karena itu, PAI idealnya tidak hanya memfokuskan diri pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor peserta didik (Amin & Fitri, 2019). Namun, ruang lingkup dan waktu pembelajaran PAI yang terbatas menjadikannya berfungsi sebagai bagian integral dari proses pembentukan insan kamil secara menyeluruh, yakni peserta didik yang seimbang dalam aspek spiritual, intelektual, dan moral (Syahidin, 2019).

Cita-cita luhur untuk mewujudkan profil insan kamil yang seimbang tersebut dalam praktiknya, PAI di sekolah masih menghadapi berbagai persoalan konseptual, salah satunya adalah lemahnya landasan filosofis yang mendasari penyelenggaraan PAI. Hal ini tampak dari masih kuatnya pandangan dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum, yang seharusnya dapat diintegrasikan berdasarkan prinsip tauhid (Bhima, 2024; Guswantoro, 2023; M. Siregar, Zahra, & Bujuri, 2020; Syahidin, 2019). Dampak dari dikotomi ini membuat pembelajaran agama seolah berdiri sendiri dan kehilangan relevansi kontekstualnya dengan realitas sains modern. Di sisi lain, kurikulum integratif dipandang sebagai pendekatan yang mampu menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan modern tanpa menimbulkan pertentangan. Kurikulum integratif tidak hanya berorientasi pada penguatan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik agar terbentuk generasi rabbani yang seimbang secara intelektual, moral, dan spiritual (Basri & Abdullah, 2024).

Perwujudan nyata dari penerapan kurikulum integratif di Indonesia umumnya dipelopori oleh sekolah-sekolah yang terhubung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Sekolah Islam terpadu pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan konsep pendidikan Islam yang berpijak pada Al-Qur'an dan As-Sunnah (Rojji, Istikomah, Aulina, & Fauji, 2019). Tujuan JSIT adalah membentuk organisasi yang mampu menghadapi dan memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan pendidikan, baik saat ini maupun di masa mendatang, dengan didukung oleh struktur yang menjalankan kewenangan dan tanggung jawab secara amanah, adil, dan dapat dipertanggungjawabkan. Sampai sekarang telah ada 2,855 sekolah dari jenjang PAUD-SMA yang terjalin dalam JSIT (JSIT, 2016).

Di luar itu, ada juga yayasan yang secara mandiri menaungi sekolah-sekolah Islam, salah satunya yayasan Fithrah Insani yang menaungi sebanyak 22 sekolah dari jenjang TK sampai kuliah yang tersebar di beberapa Kabupaten di Bandung. Berdirinya yayasan Fithrah Insani dimulai pada tahun 2002 di Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat karena dorongan akan kebutuhan sekolah berkualitas yang memperhatikan pembinaan moral dan agamanya, serta terjangkau dari sisi ekonomi dan jarak (SIT Fithrah Insani, 2025). Adanya yayasan Fithrah Insani ini menjadi salah satu fenomena berkembangnya sekolah-sekolah Islam terpadu yang menjadi gambaran dari pembaruan pemikiran dalam pendidikan Islam yang berupaya merespon tantangan zaman.

Gerakan pembaruan untuk merespons tantangan zaman ini tentu membutuhkan pijakan konsep yang matang. Oleh karena itu, dalam khazanah pendidikan Islam, berbagai tokoh telah memberikan kontribusi penting terhadap gagasan kurikulum pendidikan Islam, salah satunya adalah Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany. Al-Syaibany menawarkan kerangka kurikulum pendidikan Islam yang lebih komprehensif dengan menempatkan kurikulum sebagai sistem terpadu yang mencakup seluruh pengalaman belajar peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Gagasannya tidak hanya berfokus pada aspek moralitas dan Islamisasi ilmu, tetapi juga menekankan integrasi antara ilmu agama dan umum yang adaptif terhadap dinamika zaman serta berorientasi pada pemenuhan kebutuhan masyarakat (Al-Syaibany, 1979; Harahap, 2020). Karena itu, pemikiran Al-Syaibany dianggap paling relevan untuk

menganalisis kurikulum di sekolah Islam terpadu, khususnya SMAIT Fithrah Insani, karena mampu memadukan nilai Islam dengan tuntutan kemajuan zaman.

Penelitian terdahulu yang relevan menunjukkan beragam fokus kajian, seperti implementasi manajemen kurikulum di Aya Sophia Islamic School yang menekankan lingkungan belajar holistik dan efektivitas integrasi kurikulum nasional–diniyah (Asbari, Nurhayati, Asbari, & Asbari, 2024), penerapan kurikulum tematik integratif PAI sebagai respons terhadap lemahnya kebijakan pendidikan agama (Fahrudin, 2023), serta implementasi kurikulum integratif berbasis nilai Islam di SMP IT Fithrah Insani dengan berbagai keunggulan dan keterbatasannya (Aziz, 2018). Analisis nalar kritis pemikiran Al-Syaibany dan relevansinya dengan pendidikan bahasa Arab berbasis MBKM melalui pendekatan kajian literatur (Putra & Siregar, 2023), kajian epistemologi pendidikan Islam Al-Syaibany dalam pembelajaran akhlak yang menitikberatkan pada prinsip-prinsip moral melalui penelitian kepustakaan (Asy-Syahida, Koestanti, & Irawan, 2024), serta pembahasan filsafat metode mengajar Al-Syaibany beserta implikasinya dalam pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar (Hidayat, Syahidin, & Rizal, 2021).

Seluruh penelitian tersebut mengonfirmasi adanya keterbatasan dalam literatur, dimana belum ada kajian yang secara empiris membedah implementasi kurikulum integratif pada jenjang SMA Islam terpadu, terlebih di SMAIT Fithrah Insani, dengan menggunakan perspektif pemikiran Al-Syaibany. Kesenjangan (*gap*) penelitian ini sangat penting untuk dikaji karena jenjang SMA merupakan fase krusial di mana materi pelajaran umum menjadi jauh lebih kompleks dan spesifik, sehingga tantangan dikotomi ilmu serta tekanan belajar siswa dalam mempersiapkan diri menuju masyarakat global menjadi lebih tinggi daripada jenjang pendidikan dasar. Tanpa landasan filosofis Al-Syaibany, integrasi kurikulum di tingkat SMA berisiko terjebak pada formalitas administratif semata tanpa menyentuh aspek humanistik siswa. Kekosongan penelitian ini membuka ruang kajian baru untuk melihat sejauh mana gagasan Al-Syaibany dapat dijadikan landasan filosofis dan praktis dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi antara kurikulum yang diterapkan di SMAIT Fithrah Insani dengan pemikiran Al-Syaibany.

Kontribusi utama penelitian ini adalah memberikan pembuktian empiris di lapangan bahwa konsep filsafat klasik Al-Syaibany bukan sekadar teori ideal, melainkan dapat diwujudkan secara nyata dan adaptif pada sekolah modern. Diharapkan studi ini dapat memperkaya kajian kurikulum pendidikan Islam dengan mengaitkan pemikiran Al-Syaibany dengan praktik kurikulum di sekolah Islam modern, sehingga mempertegas relevansi pemikiran klasik dalam menjawab tantangan kontemporer. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu umum dalam pembelajaran serta memberikan masukan bagi para pengambil kebijakan dalam merumuskan kebijakan kurikulum pendidikan Islam yang lebih relevan, komprehensif, dan aplikatif.

2. METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu deskripsi kata-kata bukan angka. Maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam realitas penerapan kurikulum integratif di SMAIT Fithrah Insani tanpa melibatkan pengujian hipotesis atau analisis statistik (Sugiyono, 2013). Studi kasus digunakan karena objek penelitian memiliki suatu kasus yang relevan dengan fokus kajian (Tampubolon, 2023). Dalam prosesnya, peneliti mengkaji tiga tahapan untuk memperoleh gambaran yang utuh: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum (Munastiwi & Marfuah, 2019).

Informan penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan narasumber berdasarkan pertimbangan tertentu. Adapun informan yang dipilih merupakan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam implementasi kurikulum, meliputi wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru PAI, karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2013). Adapun lokasi penelitian bertempat di SMAIT Fithrah Insani, Kabupaten Bandung Barat, yang dipilih karena karakteristiknya sebagai sekolah Islam terpadu yang memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum berbasis nilai-nilai keislaman serta pendekatan pembelajaran modern.

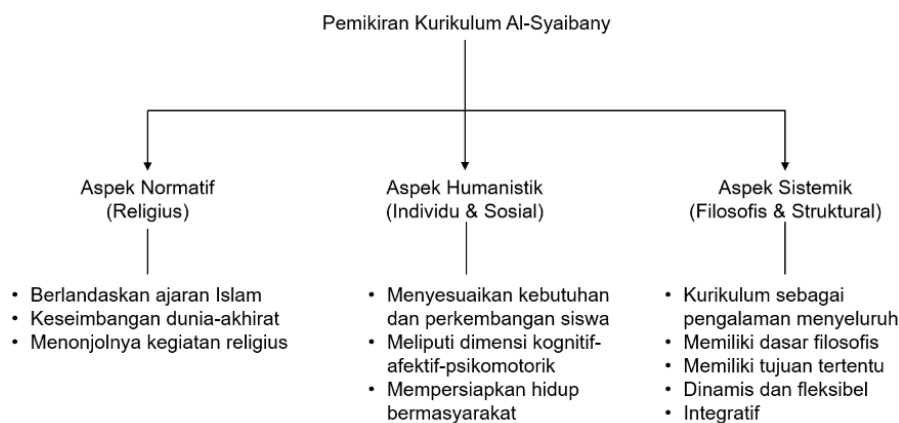
Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi (Fiantika et al., 2022). Data primer diperoleh langsung melalui observasi aktivitas pembelajaran dan wawancara dengan narasumber, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), karya Al-Syaibany, serta penelitian terdahulu yang relevan (Sugiyono, 2013). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis kualitatif Creswell yang dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti menyiapkan data berupa transkrip wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi. Kedua, peneliti membaca seluruh data untuk memperoleh pemahaman umum serta menangkap makna keseluruhan dari informasi yang diperoleh. Ketiga, pengkodean data dengan menyusunnya berdasarkan tahapan pengembangan kurikulum, yaitu perencanaan, penerapan, dan evaluasi. Keempat, data diklasifikasikan ke dalam tema-tema berupa tiga aspek, yaitu normatif, humanistik, dan sistemik, berdasarkan analisis peneliti terhadap konsep kurikulum pendidikan Islam menurut Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany. Kelima, menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif. Keenam, menginterpretasi data dengan mengaitkan temuan penelitian pada konsep kurikulum Al-Syaibany, mendiskusikannya dengan penelitian terdahulu yang relevan, serta menarik makna dari temuan penelitian (Creswell, 2009; Fiantika et al., 2022).

Menyiapkan data	Membaca data	Enkripsi data	Membuat tema	Menyajikan data	Interpretasi data
Transkrip wawancara, observasi, dokumentasi	Memahami gambaran umum dan makna keseluruhan data	Data disusun berdasarkan: perencanaan, penerapan, dan evaluasi kurikulum	Mengklasifikasikan data ke dalam aspek normatif, humanistik, dan sistemik berdasarkan konsep Al-Syaibany	Menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif	Mengaitkan temuan penelitian pada konsep kurikulum Al-Syaibany, mendiskusikannya dengan penelitian terdahulu yang relevan, serta menarik makna dari temuan penelitian

Gambar 1. Analisis Data Model Creswell dalam Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan berfokus pada analisis implementasi konsep kurikulum pendidikan Islam menurut Al-Syaibany dalam praktik kurikulum di SMAIT Fithrah Insani. Dalam karyanya “Falsafah Pendidikan Islam (1979)”, Al-Syaibany mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus dibangun atas landasan, prinsip, tujuan, dan ciri tertentu yang saling terintegrasi. Kerangka tersebut kemudian digunakan sebagai pisau analisis untuk mengkaji kesesuaian antara konsep teoritis dan implementasi kurikulum di SMAIT Fithrah Insani. Melalui penelusuran teoretis yang mendalam, seluruh gagasan Al-Syaibany mengenai kurikulum pendidikan Islam pada dasarnya dapat dirangkum ke dalam tiga aspek fundamental, yaitu aspek normatif, aspek humanistik, dan aspek sistemik.



Gambar 2. Konseptual Pemikiran Al-Syaibany tentang Kurikulum Pendidikan Islam

3.1. ASPEK NORMATIF DALAM KURIKULUM SMAIT FITHRAH INSANI

3.1.1. BERLANDASKAN AJARAN ISLAM

Perencanaan kurikulum di SMAIT Fithrah Insani meletakkan visi keislaman sebagai asas normatif yang kokoh guna membentengi keimanan peserta didik secara berkelanjutan. Dokumen sekolah menunjukkan visi utama lembaga yaitu menjadi lembaga pendidikan yang unggul dalam membina pribadi yang cerdas, mandiri, Islami, dan berwawasan global. Penegasan ini didukung oleh pernyataan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum bahwa orientasi program ditujukan untuk membentuk karakter Islami serta menumbuhkan kesadaran spiritual agar keimanan siswa tidak melenceng di tengah arus kemodernan. Hubungan antara rumusan visi dan kebijakan operasional ini memperlihatkan dimensi teologis tidak sekadar diposisikan sebagai materi pelengkap yang diajarkan secara terisolasi, melainkan bertindak sebagai paradigma payung (*worldview*) yang menjiwai, menyaring, dan mengarahkan seluruh aktivitas instruksional sekolah (Alatas & Siswati, 2026).

Pola rancangan holistik ini merefleksikan dasar agama dalam gagasan Al-Syaibany yang menetapkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai rujukan ontologis tertinggi dalam merekonstruksi kurikulum pendidikan Islam. Al-Syaibany memandang bahwa fondasi tauhid harus melandasi setiap jengkal pengalaman belajar agar ilmu pengetahuan yang diperoleh bermuara pada pengenalan dan ketundukan kepada Sang Pencipta, sehingga akal tidak berjalan liar tanpa panduan wahyu. Studi Syamilah (2024) menegaskan bahwa perencanaan kurikulum berbasis keislaman harus disusun secara sistematis agar selaras dengan visi institusi dan karakteristik unik Jaringan Sekolah Islam Terpadu. Selaras dengan itu, kajian Sururiyah, Lestari, & Hayati (2023) menegaskan bahwa kurikulum di Sekolah Islam Terpadu (SIT) memosisikan tauhid sebagai episentrum dari seluruh pengalaman belajar, sehingga seluruh kebijakan institusional tunduk pada cita-cita pembentukan insan kamil. Faqihuddin & Afriatien (2021) turut menjelaskan bahwa pendidikan Islam perlu mengintegrasikan ilmu agama dan sains dalam satu kesatuan berbasis tauhid melalui proses internalisasi nilai dalam setiap disiplin ilmu. Dengan demikian, melalui kolaborasi lintas disiplin ini, sekolah berhasil menciptakan ekosistem belajar yang seimbang antara kemajuan intelektual dan penjagaan fitrah spiritual peserta didik dalam satu kesatuan pengalaman yang bermakna.

3.1.2. KESEIMBANGAN DUNIA-AKHIRAT

Pengejawantahan nilai spiritual di atas kemudian diperluas melalui dekonstruksi dikotomi keilmuan yang diwujudkan lewat integrasi kurikulum kolaboratif antara ilmu agama (syariat) dengan ilmu umum (rasional) di tingkat kelas. Di lapangan ditemukan bahwa guru PAI berkolaborasi dengan guru Bahasa Indonesia dalam mengajarkan teknik penulisan biografi menggunakan objek sejarah Wali Songo, serta bermitra dengan guru PPKn untuk menghasilkan satu proyek tugas akhir yang dinilai secara integratif berdasarkan kompetensi masing-masing mata pelajaran. Keterpaduan lintas disiplin ini mengisyaratkan adanya penolakan tegas dari pihak sekolah untuk memisahkan secara kaku antara kebenaran wahyu (naqliyyah) dan kebenaran akal (aqliyyah). Ketika keterampilan linguistik umum dijadikan kendaraan untuk mengeksplorasi keteladanan spiritual, sekat-sekat yang selama ini mengisolasi ilmu agama dari realitas sekuler menjadi runtuh, melahirkan pemahaman pada benak siswa bahwa segala bentuk keilmuan pada hakikatnya berasal dari sumber yang sama (Laksita, Noviani, & Adyatiya, 2025).

Langkah praktis ini mengakar kuat pada prinsip keseimbangan dan prinsip pertautan agama yang ditekankan oleh Al-Syaibany sebagai pilar utama kurikulum pendidikan Islam. Dalam pandangan Al-Syaibany, pembatasan ilmu secara kaku hanya akan menghasilkan intelektual yang cerdas secara rasional namun hampa secara spiritual sehingga kurikulum harus mengakurkan akal dan wahyu secara harmonis. Hal ini diperkuat oleh studi Asykur, Arsyad, Cendana, Nurfadillah, & Hajar (2025) yang menegaskan bahwa integrasi antara kurikulum PAI dan sains merupakan kebutuhan mendesak untuk membangun paradigma tauhidik yang menyatukan iman dan ilmu. Lebih lanjut, Budiarti & Yuana (2025) mengonfirmasi bahwa penggabungan tugas lintas disiplin membantu siswa mengeksplorasi hubungan yang harmonis antara materi umum dan nilai ukhrawi secara aplikatif. Maka kolaborasi antarpendidik memainkan peran penting dalam merancang proyek terintegrasi yang menggabungkan muatan spiritualitas dengan keterampilan praktis abad ke-21. Dampak nyatanya, kurikulum integratif-kolaboratif ini mempercepat peningkatan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif

siswa yang terarah secara moral dan etis (Yustiana, Vitasari, Anjelina, Andrian, & Adiwijaya, 2025).

3.1.3. MENONJOLNYA KEGIATAN RELIGIUS

Internalisasi nilai spiritual tidak dibatasi pada ruang kelas saja, melainkan diwujudkan melalui program habituasi ibadah harian yang terstruktur dan disiplin. Setiap pagi, sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, siswa wajib mengikuti pengkondisian kelas oleh wali kelas yang meliputi pembacaan Al-Ma'tsurat, pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, dan tilawah Al-Qur'an, di mana siswa yang terlambat pun tetap diwajibkan mengganti shalat dhuha di masjid sekolah. Regulasi ini mencerminkan adanya upaya sadar dalam melakukan rekayasa lingkungan spiritual (*spiritual conditioning*) untuk membentuk watak atau kebiasaan permanen (*habitus*) yang melekat pada diri siswa. Ketika sebuah kegiatan keagamaan diinternalisasikan secara konsisten melalui struktur yang disiplin, perilaku tersebut lambat laun berkembang dari sekadar kewajiban formal-struktural menjadi kebutuhan batiniah yang menggerakkan kesadaran diri siswa secara otomatis tanpa perlu paksaan eksternal lagi (Wiharti & Hanif, 2025).

Kebijakan ini berkaitan dengan karakteristik kurikulum Islam menurut Al-Syaibany yang menuntut penonjolan tujuan agama dan pembinaan akhlak mulia dalam setiap dimensi pelaksanaan kurikulum. Bagi Al-Syaibany, esensi utama dari kurikulum bukanlah sekedar yang dihafal untuk ujian, melainkan totalitas perubahan tingkah laku yang tercermin melalui pembiasaan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Studi (Habibi & Sholikha, 2025; Khoirul Arifin, Izzal Fauzi, & Sutriyaningsih, 2026) menegaskan bahwa kurikulum yang menyertakan pembiasaan ibadah yang dirancang secara terstruktur dan konsisten berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius peserta didik. Implikasi praktis dari habituasi harian ini adalah terciptanya iklim sekolah yang religius, yang secara psikologis terbukti mampu menopang kesehatan mental siswa (Umaroh, Mariskha, Masithah, & Arnelita, 2023).

Pembiasaan ini juga melingkupi program unggulan Tilawah dan Tahfizh Al-Qur'an (TTQ) yang diterapkan sekolah secara berkesinambungan dengan sistem evaluasi yang komprehensif. Program TTQ dilaksanakan rutin tiga kali per minggu yang mencakup murojaah, tilawah talaqqi, hafalan baru, serta pembelajaran tajwid dengan target minimal satu juz selama tiga tahun, dilengkapi sistem evaluasi harian, tengah semester, akhir semester, hingga Ujian Penguatan Hafalan (UPH) yang dilaporkan dalam rapor. Penguatan program ini membuktikan bahwa penguasaan Al-Qur'an tidak lagi diposisikan sebagai pelengkap atau kegiatan ekstrakurikuler yang opsional, melainkan sebagai target kompetensi institusional. Dengan memasukkan capaian hafalan ke dalam dokumen rapor formal, sekolah menuntut tanggung jawab yang setara dari guru, siswa, dan orang tua, sekaligus mengangkat derajat pembelajaran Al-Qur'an setara dengan materi sains modern dalam sistem manajemen mutu sekolah (Saputra, Bambang Sumardjoko, & Ahmad Muhibbin, 2025). Integrasi capaian hafalan ke dalam dokumen akademis formal ini mempercepat pencapaian target mutu institusional sekaligus memotivasi siswa untuk menajaga hafalannya secara disiplin dan berkelanjutan.

3.2. ASPEK HUMANISTIK DALAM KURIKULUM SMAIT FITHRAH INSANI

3.2.1. MENYESUAIKAN KEBUTUHAN DAN PERKEMBANGAN SISWA

Salah satu cara sekolah untuk menyesuaikan kebutuhan dan perkembangan siswa adalah dengan menjaga keseimbangan psikologis mereka melalui tugas penulisan karya ilmiah. Di semester dua, semua siswa diberi waktu tiga minggu untuk membuat karya tulis, dan mereka dibebaskan penuh untuk menentukan sendiri tema atau topik yang ingin dibahas sesuai minat masing-masing. Kebebasan ini memberi ruang yang luas bagi siswa untuk menyalurkan rasa ingin tahu mereka tentang fenomena sosial atau sains di sekitarnya. Dengan memberikan kepercayaan penuh seperti ini, sekolah mentransformasi peran siswa; mereka tidak hanya duduk diam menerima ilmu secara pasif, tapi didorong untuk aktif, berpikir kritis, dan belajar bertanggung jawab dengan apa yang mereka tulis (Ahmad & Riya, 2024). Kebijakan akademis ini sejalan dengan prinsip perhatian terhadap perbedaan individual serta tujuan profesional pendidikan menurut Al-Syaibany. Beliau menegaskan bahwa setiap individu memiliki keunikan bakat, kecepatan belajar, dan kecenderungan minat yang berbeda, sehingga kurikulum pendidikan Islam yang bijaksana tidak boleh menyeragamkan tugas, melainkan

harus menyediakan ruang eksplorasi yang adaptif agar motif internal siswa dapat menyala secara alami.

Seirama dengan itu, studi Susanti (2023) menegaskan bahwa penulisan karya ilmiah merupakan salah satu sarana penting untuk menstimulasi dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara sistematis.. Ditegaskan oleh Putera, Shofiah, & Widiowati (2023) dalam penelitiannya, penerapan metode inkuiri yang membebaskan siswa memilih topik secara mandiri berdasarkan minat terbukti mampu mengoptimalkan hasil belajar dan kemandirian berpikir mereka. Sehingga program penulisan karya ilmiah ini secara nyata berdampak dalam mempercepat internalisasi keterampilan memecahkan masalah, menumbuhkan kepercayaan diri akademis, serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global di masa depan (Eni, Kuki, & Saputra, 2024).

3.2.2. MENCAKUP DIMENSI KOGNITIF-AFEKTIF-PSIKOMOTORIK

Implementasi kurikulum yang humanis menuntut adanya penghargaan terhadap fitrah manusia yang multidimensional, yang diwujudkan melalui sistem evaluasi pembelajaran yang komprehensif di SMAIT Fithrah Insani. Penilaian kompetensi siswa tidak hanya didasarkan pada tes tertulis UTS dan UAS untuk mengukur ranah kognitif, melainkan diimbangi dengan observasi harian terhadap sikap sosial kepada guru dan teman sebaya (ranah afektif), serta ujian praktik ibadah praktis PAI seperti wudu dan shalat (ranah psikomotorik) di bawah pengawasan sistem *quality assurance* sekolah. Konsep pendidikan humanis tersebut mendorong kurikulum untuk mengupayakan dekonstruksi evaluasi konvensional agar tidak hanya berfokus pada ranah kognitif saja, melainkan harus menyentuh perubahan sikap dan perilaku nyata (Qamariah & Anwar, 2025). Pengondisian sistem evaluasi komprehensif ini sangat penting karena menggambarkan pengakuan yang setara bahwa kecerdasan siswa bersifat multidimensional dan tidak tunggal (Labibah, 'Ilmi, & Fuadi, 2026). Dalam pandangan Al-Syaibany, manusia dibekali dengan potensi ruhani, fisik, kemauan, dan akal yang saling melengkapi, sehingga pendidikan Islam tidak boleh bersikap diskriminatif dengan hanya memuja aspek intelektual seraya mengesampingkan perkembangan dimensi kemanusiaan lainnya. Penegasan ini selaras dengan studi Sabaruddin (2020) yang menegaskan bahwa sekolah dengan konsep pendidikan humanis harus menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar nilai kemanusiaan dalam diri siswa dapat berkembang secara optimal. Evaluasi pembelajaran yang komprehensif berperan penting dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara berpikir siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga implikasinya, dapat melihat sejauh mana nilai-nilai keislaman mampu membentuk kesadaran moral dan spiritual peserta didik (Ramli et al., 2025).

3.2.3. MEMPERSIAPKAN HIDUP BERMASYARAKAT

Sebagai pelengkap pembelajaran, sinergi kognitif, afektif, dan sosial-spiritual juga terlihat nyata dalam penyelenggaraan program keagamaan kreatif di luar kelas. Sekolah menyelenggarakan kegiatan Ramadan Ceria (Ramcer) yang diisi dengan berbagai perlombaan kolaboratif yang menggabungkan pengetahuan umum dan nilai keislaman, serta diakhiri dengan malam bina iman dan takwa (mabit) berupa kegiatan murojaah Al-Qur'an dan shalat malam bersama. Internalisasi nilai spiritual melalui pendekatan ini sangat penting karena mampu mengonstruksi memori emosional positif dalam benak siswa bahwa beragama adalah aktivitas yang membahagiakan secara sosial (Siregar, Sormin, Lubis, & Dongoran, 2025). Pendekatan tersebut merefleksikan pemikiran Al-Syaibany mengenai pentingnya keterpaduan antara aktivitas jasmani, apresiasi seni, serta kegiatan sosial kemasyarakatan dalam kurikulum. Al-Syaibany memandang bahwa pendidikan Islam harus memperhatikan juga pengembangan akal termasuk kemampuan dan bakat siswa, sehingga mereka tidak merasa tertekan dalam memperluas wawasannya. Studi Pahrudin, Salman, & Deprizon (2026) yang menegaskan bahwa penyelenggaraan program mabit yang terprogram berjalan efektif dalam membentuk karakter Islami, kedisiplinan, serta tanggung jawab sosial siswa. Program seperti ini memainkan peran penting dalam menguatkan ikatan sosial antar-siswa dan menanamkan nilai-nilai islami secara utuh, sehingga muncul perubahan perilaku siswa yang lebih religius, bertanggung jawab, serta peduli terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari .

Untuk membekali peserta didik agar mampu berkembang di dunia luas secara mandiri dan berwawasan global, sekolah merancang program imersi luar sekolah secara berkesinambungan. Siswa kelas X dan XI diwajibkan mengikuti program *English Camp* selama satu bulan penuh di Kampung Pare, di mana pembelajaran difokuskan sepenuhnya pada penguasaan bahasa Inggris diiringi dengan pembiasaan aktivitas Islami harian. Penataan program luar sekolah ini membuktikan bahwa lembaga berupaya keras meruntuhkan batasan yang selama ini memisahkan antara teori yang hanya diajarkan di kelas dengan realitas sosiologis di masyarakat modern. Melalui kegiatan *English Camp* yang dipadukan dengan aktivitas islami, siswa tidak sekadar menghafal kosakata asing, melainkan didorong melatih adaptabilitas budaya, dan pemecahan masalah secara mandiri tanpa kehilangan ciri identitas keislamannya di lingkungan baru. Langkah ini merupakan wujud nyata dari gagasan Al-Syaibany, bahwa kurikulum pendidikan Islam menaruh perhatian juga pada kemampuan berbahasa asing. Beliau menuturkan, bahwa bahasa asing dapat menjadi penghubung dengan dunia luar serta mempelajari budayanya. Implikasinya, sebagaimana yang ditegaskan Safitri & Nugroho (2025) dalam penelitiannya, bahwa penerapan metode *habitual learning* di lingkungan *English camp* sangat efektif dalam menumbuhkan rasa percaya diri, kelancaran berbicara, serta kemandirian belajar siswa.

Temuan di lapang menunjukkan adanya dukungan manajerial secara kolaboratif melalui keterlibatan aktif orang tua siswa sebagai mitra strategis dalam proses perencanaan dan pengawasan program pembelajaran. Melalui forum Perkumpulan Orang Tua Murid dan Guru (POMG) yang diselenggarakan setiap awal semester, pihak sekolah mendiskusikan rencana kegiatan pembelajaran, dan komunikasi harian tetap dipelihara secara berkelanjutan melalui media grup WhatsApp. Keterbukaan ruang komunikasi ini berperan dalam mencairkan dinding pemisah antara kultur sekolah dan kultur tempat siswa tinggal, sehingga menciptakan ekologi sosial inklusif yang saling mendukung perkembangan akademik dan moral siswa (Surtiati & Nugraha, 2025). Pendekatan ini selaras dengan asas sosial dalam pemikiran Al-Syaibany yang menekankan pentingnya hubungan timbal balik yang harmonis antara sekolah dan masyarakat dalam membentuk kepribadian islami peserta didik. Al-Syaibany meyakini bahwa proses pendidikan akan pincang jika lingkungan tempat siswa tinggal dan sekolah berjalan ke arah yang bertentangan, sehingga harmonisasi nilai di antara kedua pilar ini menjadi syarat mutlak bagi keberhasilan transfer adab. Sinergi ini dapat menjaga konsistensi bimbingan, kepengawasan, dan pembentukan karakter anak, meminimalkan *miss communication* antara guru dan orang tua (Sun'iyah, 2020).

3.3. ASPEK SISTEMIK DALAM KURIKULUM SMAIT FITHRAH INSANI

3.3.1. KURIKULUM SEBAGAI PENGALAMAN MENYELURUH

Kurikulum di SMAIT Fithrah Insani dirancang sebagai satu kesatuan pengalaman belajar yang tidak berhenti di dalam kelas saja, dengan mengintegrasikan aktivitas intra-sekolah dan pengalaman empiris di luar lingkungan sekolah guna membentuk perilaku peserta didik secara holistik. Hal ini terlihat nyata melalui berbagai program seperti *English Camp* selama satu bulan di Kampung Pare, Ramcer, dan pembelajaran TTQ yang pelaksanaannya sebagian besar di luar kelas. Pengalaman ini mengisyaratkan bahwa sekolah sadar sepenuhnya proses pendidikan berjalan selama ada interaksi siswa dengan sosial di sekitarnya yang secara progresif mengikis kecanggungan sosial dan memperkuat karakter. Dalam gagasannya, Al-Syaibany memandang kurikulum sebagai totalitas pengalaman belajar; ia menegaskan bahwa sekolah wajib memfasilitasi interaksi siswa dengan lingkungan—baik di dalam maupun di luar kelas—karena setiap sentuhan dengan dunia luar pasti akan memicu perubahan tingkah laku yang permanen. Al-Syaibany meyakini bahwa tugas fundamental pendidik adalah merancang atmosfer lingkungan yang kondusif agar interaksi tersebut menjadi pengalaman yang edukatif. Mann et al. (2022) mengungkapkan bahwa pembelajaran di luar kelas secara signifikan berkontribusi meningkatkan kompetensi sosial, kesehatan emosional, dan keterampilan hidup (*life skills*) siswa usia sekolah menengah. Pembelajaran berbasis pengalaman empiris ini mempercepat internalisasi karakter religius dan sosial, sekaligus menyiapkan peserta didik agar siap berkontribusi di lingkungan masyarakat (Syafitri, Fadillah, Daulay, & Putri, 2023).

3.3.2. MEMILIKI DASAR FILOSOFIS

Landasan filosofis kurikulum di SMAIT Fithrah Insani dibangun di atas pengintegrasian regulasi kebijakan negara dengan prinsip islami melalui modifikasi Kurikulum Merdeka yang disesuaikan dengan karakteristik khas SIT. Di lapangan, bentuk integrasi ini mewujudkan pada dokumen kurikulum sekolah yang mengadopsi struktur kompetensi nasional, namun secara substantif memasukkan ajaran-ajaran Islam dalam setiap rancangan modul ajar yang disusun oleh para guru. Penyelarasan ini mengisyaratkan bahwa sekolah secara sadar melakukan integrasi filosofis, di mana adopsi terhadap sistem pendidikan nasional yang membawa muatan filsafat umum tidak dipandang sebagai sesuatu yang buruk, melainkan sebagai ruang adaptasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Upaya tersebut sejalan dengan gagasan dasar filosofis dalam pemikiran Al-Syaibany, yang menegaskan bahwa falsafah pendidikan Islam bersifat terbuka dan tidak menutup mata dari adopsi sumber-sumber pemikiran luar—termasuk produk peradaban non-Islam—sepanjang seluruh elemen eksternal tersebut telah melalui proses penyaringan ketat dan tidak bertentangan dengan prinsip teologis syariat. Al-Syaibany memandang fleksibilitas filosofis ini sebagai refleksi dari karakter Islam yang universal, yang mampu menyerap wawasan modern tanpa kehilangan identitas aslinya. Senada dengan studi dari (Purwanto, 2021) menegaskan bahwa kemampuan sekolah Islam dalam mengonstruksi titik temu antara filosofi pendidikan nasional dan nilai lokal SIT menjadi kunci utama kokohnya legitimasi institusi di mata negara dan masyarakat. Kokohnya integrasi filosofis yang adaptif ini melahirkan model kurikulum integratif, yang tidak hanya mampu memenuhi kompetensi modern bentuk pemerintah, tetapi sekaligus berhasil mempertahankan keaslian nilai-nilai Islam pada pembentukan karakter peserta didik.

3.3.3. MEMILIKI TUJUAN TERTENTU

Struktur kurikulum sekolah juga mencerminkan adanya ketegasan arah melalui perumusan hierarki tujuan pendidikan yang berkesinambungan, mulai dari orientasi makro yang bersifat idealis hingga ke tingkat capaian mikro yang bersifat operasional. Keberadaan tingkatan ini dibuktikan dengan sinkronisasi sistematis antara Tujuan Pendidikan Nasional yang berorientasi pada pembentukan warga negara yang beriman dan bertakwa, rumusan visi lembaga yang berfokus melahirkan pribadi Islami berwawasan global, hingga penjabaran teknis di tingkat kelas di mana guru menurunkan CP pemerintah menjadi TP yang adaptif. Keteraturan berjenjang ini membuktikan bahwa sekolah tidak sekadar mengejar target-target administratif jangka pendek, melainkan melihat seluruh aktivitas harian sebagai proses untuk membentuk manusia paripurna (insan kamil) (Firdianti, Cahya, & Sari, 2025).

Penataan tujuan yang berhierarki di atas merefleksikan teori tingkatan tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Al-Syaibany. Tujuan pendidikan Islam harus bergerak dari tujuan tertinggi yang bersifat mutlak dan berorientasi jangka panjang pada kebahagiaan dunia-akhirat, diturunkan ke dalam tujuan umum institusional yang mewakili visi lembaga, dan diselesaikan melalui tujuan khusus operasional di ruang kelas agar seluruh proses pendidikan dapat diukur keberhasilannya. Tahapan berjenjang ini berdampak nyata dalam mempercepat transformasi siswa untuk memegang mandat ganda secara seimbang, baik sebagai hamba Allah yang saleh maupun khalifah yang berwawasan global di muka bumi (Lestari & Rochbani, 2025).

3.3.4. DINAMIS DAN FLEKSIBEL

Sifat dinamis dan fleksibel pada kurikulum SMAIT Fithrah Insani tampak nyata saat sekolah harus sigap merespons perubahan regulasi kebijakan pendidikan nasional. Menghadapi transisi dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka, sekolah melakukan analisis komparatif yang mendalam terhadap kesiapan guru serta perubahan struktur jam pelajaran, dan menindaklanjutinya dengan menyelenggarakan pelatihan *In-House Training* (IHT). Respons adaptif ini membuktikan bahwa sekolah memiliki fleksibilitas operasional yang matang untuk menyerap kebijakan negara tanpa kehilangan identitas keislaman khas yayasan. Karakteristik ini sejalan dengan prinsip kedinamisan kurikulum menurut Al-Syaibany yang menyatakan bahwa kurikulum Islam harus selalu terbuka, luwes, dan tanggap terhadap perkembangan positif zaman sepanjang pembaharuan tersebut tidak mencederai batas-batas syariat. Al-Syaibany memandang kurikulum sebagai entitas hidup yang harus terus disempurnakan demi menjawab kebutuhan generasi baru, sehingga kekakuan dalam mengelola sistem pendidikan

dipandang sebagai hambatan besar bagi kemajuan umat. Kesiapan guru melalui IHT seperti yang dipaparkan di atas dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka merupakan langkah antisipatif untuk membebaskan sekolah dari risiko kegagalan sistemik akibat pergantian kurikulum negara, sekaligus memastikan para guru tetap memiliki ketenangan mental dan ketajaman pedagogis yang matang dalam mengawal proses transisi pembelajaran di kelas secara optimal (Rahmawati, Purwaningsih, & Wibowo, 2026).

Kelancaran transisi kurikulum nasional ini sangat ditentukan oleh otonomi profesional yang diberikan kepada para pendidik di tingkat operasional. Proses perencanaan kurikulum diawali dengan Rapat Kerja (Raker) pimpinan untuk pengkajian makro, yang kemudian dilanjutkan dengan Raker guru di mana masing-masing guru mata pelajaran diberikan ruang kreativitas penuh untuk menjabarkan CP pemerintah menjadi TP yang adaptif bagi siswa. Kebebasan instruksional ini menandakan pergeseran peran guru dari pelaksana administratif menjadi pentransfer nilai yang otonom dan merdeka di ruang kelas. Ketika seorang guru diberikan hak untuk menafsirkan dan memodifikasi materi sesuai dengan karakteristik siswanya, proses pembelajaran berubah menjadi dialog keilmuan yang kontekstual (Manullang & Marpaung, 2024). Wewenang tersebut sejalan dengan gagasan Al-Syaibany terhadap kebebasan profesional guru serta fleksibilitas metode mengajar yang disesuaikan dengan kondisi riil peserta didik. Al-Syaibany menolak standarisasi kaku yang mematikan kreativitas pendidik, karena guru membutuhkan kearifan lokal dan kelenturan taktis dalam menanamkan hidayah ilmu. Kerangka ini diperkuat oleh studi dari (Rosiyati, Erviana, Fadilla, Sholihah, & Musrikah, 2025) bahwa otonomi seperti yang disebutkan di atas memberikan ruang bagi pendidik untuk mengeksplorasi metode pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang lebih bermakna dan berfokus pada kebutuhan riil siswa. Otonomi profesional ini berdampak nyata pada terciptanya lingkungan belajar yang dinamis, menyenangkan, serta mampu mengoptimalkan minat, bakat, dan karakter kritis peserta didik secara alami.

3.3.5. INTEGRATIF

Dalam tataran manajemen makro, kesuksesan sistemik kurikulum di SMAIT Fithrah Insani ditandai dengan adanya rantai komando dan alur koordinasi yang terstruktur dari tingkat yayasan hingga ke tingkat satuan pendidikan. Secara historis, gagasan awal pengembangan kurikulum dirumuskan oleh pihak Yayasan Fithrah Insani sebagai lembaga induk, yang kemudian implementasi teknisnya diserahkan kepada Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum di masing-masing unit pendidikan. Jalinan birokrasi ini memperlihatkan bahwa setiap kebijakan teologis di tingkat makro dapat diwujudkan secara presisi di ruang kelas, sekaligus menghindarkan sekolah dari perbedaan pendapat atau dualisme kepentingan. Penelitian Mizaniyyah & Sumarsono (2026) menegaskan bahwa efektivitas manajemen kurikulum pada jaringan sekolah Islam terpadu sangat dipengaruhi oleh kolaborasi yang terstruktur antara pihak yayasan dan pengelola satuan pendidikan. Pola tata kelola ini menjadi bukti nyata dari prinsip keterkaitan sistemik yang digagas oleh Al-Syaibany. Beliau menyatakan agar setiap elemen di dalam kurikulum pendidikan Islam—mulai dari perumus kebijakan, pengelola, hingga pelaksana teknis—harus bergerak sebagai satu kesatuan yang saling mendukung demi mewujudkan kesatuan arah pendidikan yang utuh tanpa adanya tumpang tindih fungsi. Sinergi ini berdampak pada kejelasan arah kurikulum secara menyeluruh, yang memungkinkan para pendidik bekerja secara konsisten dan terarah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran filsafat pendidikan Islam klasik Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany terbukti adaptif dan aplikatif sebagai fondasi operasional manajemen kurikulum kontemporer di SMAIT Fithrah Insani. Praktik kurikulum di sekolah ini secara utuh merefleksikan tiga aspek utama dalam gagasan Al-Syaibany: aspek normatif yang memosisikan tauhid sebagai paradigma payung peluruh dikotomi ilmu lewat pembiasaan religius terstruktur dan penugasan lintas disiplin; aspek humanistik yang menghargai fitrah multidimensional peserta didik melalui sistem evaluasi holistik dan ruang aktualisasi diri; serta aspek sistemik yang menunjukkan ketahanan dan kelenturan manajerial sekolah dalam merespons transisi regulasi pendidikan nasional tanpa mereduksi identitas khas keislaman yayasan. Temuan ini menegaskan bahwa solusi atas dualisme sains dan agama di sekolah

modern tidak harus bertumpu pada pengembangan ulang buku teks negara, melainkan dapat diatasi melalui penyusunan kurikulum integratif, sekaligus menempatkan pemikiran Al-Syaibany sebagai landasan filosofis yang kokoh untuk memastikan fleksibilitas kurikulum modern agar tetap dinamis tanpa kehilangan dimensi spiritualnya.

Sebagai langkah pengembangan ke depan, disarankan bagi pihak sekolah untuk terus merawat dan memperdalam pola kolaborasi lintas disiplin ilmu guna memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan efisien bagi peserta didik. Di sisi lain, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan generalisasi karena hanya berfokus pada satu unit sekolah menengah. Maka dari itu, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan kajian yang lebih luas, seperti studi komparatif lintas jenjang pada yayasan Fithrah Insani, studi komparatif pada lembaga sekolah yang berbeda, atau melibatkan perspektif yang lebih beragam dari sisi peserta didik dan orang tua untuk memperoleh gambaran implementasi kurikulum yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Q., & Riya, K. (2024). Pengenalan karya tulis ilmiah dalam membangun budaya menulis ilmiah siswa MA Riyadlus Sholihin. *Scholastica: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2).
- Alatas, S. N., & Siswati, V. (2026). Rekonstruksi kurikulum pendidikan agama Islam berbasis worldview Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(2), 1763–1767.
- Al-Syaibany, O. M. A.-T. (1979). *Falsafah pendidikan Islam* (H. Langgulong, Trans.). Bulan Bintang.
- Amin, A., & Fitri, V. (2019). Kontribusi pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 1(1), 1–20.
- Asbari, M., Nurhayati, W., Asbari, D. A. F., & Asbari, R. A. F. (2024). Sekolah rasa pesantren: Implementasi kurikulum integratif di Aya Sophia Islamic School. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 1(2), 23–30. <https://doi.org/10.70508/a3y1h706>
- Asykur, M., Arsyad, M. M., Cendana, A. S., Nurfadillah, & Hajar, R. S. (2025). Integrasi kurikulum PAI dan ilmu pengetahuan: Membangun paradigma tauhidik dalam pendidikan abad ke-21. *Jurnal Al-Qiyam*, 6(1).
- Asy-Syahida, S. N., Koestanti, M., & Irawan. (2024). Epistemologi pendidikan Islam Al-Syaibany dalam pembelajaran akhlak. *Raudhah Proud to Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(3), 870–882.
- Aziz, H. (2018). Kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam: Penelitian di SMP IT Fithrah Insani Kabupaten Bandung Barat. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 94–110.
- Basri, H., & Abdullah, A. (2024). Curriculum integration constructs in integrated Islamic elementary school. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(1), 79–99. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i1.873>
- Bhima, D. (2024). Landasan filosofis-teologis dalam pengembangan kurikulum PAI pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat sekolah dasar. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 274–290. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i2.169>
- Budiarti, T. R. E., & Yuana, A. (2025). Implementasi metode pembelajaran tematik integratif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDII Luqman Al Hakim Batam. *Al-Ma'lumat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 119–134. <https://doi.org/10.56184/jam.v3i2.512>
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Eni, G. D., Kuki, A. D., & Saputra, M. (2024). Optimalisasi pendampingan penulisan karya ilmiah siswa di SMA Negeri 1 Talibura. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(6), 12093–12096.
- Fahrudin, Z. (2023). Implementasi kurikulum PAI tematik integratif SMK Imtaq Darurrahim Jakarta. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 24(1), 48–68. <https://doi.org/10.36769/asy.v24i1.325>
- Faqihuddin, A., & Afriatien, A. T. S. (2021). Menakar integrasi Islam dan ilmu pengetahuan pada Sekolah Islam Terpadu. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 113–124.

- Fiantika, F. F., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., ... Waris, L. (2022). *Metode penelitian kualitatif* (Y. Novita, Ed.; 1st ed.). PT Global Eksekutif Teknologi.
- Firdianti, A., Cahya, S. A., & Sari, R. N. (2025). Sinergi kurikulum Cambridge dan pendidikan Islam dalam pengembangan karakter. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(5), 92–108. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i5.1492>
- Guswanto, H. (2023). Analisis landasan epistemologis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah pertama. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(3), 311–326. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v2i3.148>
- Habibi, N., & Sholikha, M. (2025). Kontekstualisasi teori Bourdieu dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 261–273. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.397>
- Harahap, A. S. (2020). Tinjauan filosofis tentang kurikulum pendidikan Islam: Studi analisis terhadap pemikiran Al-Syaibany. *Hikmah*, 16(2), 20–26.
- Hidayat, T., Syahidin, & Rizal, A. S. (2021). Filsafat metode mengajar Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dan implikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 94–115. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.14002>
- Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia. (2016). *Visi, misi & tujuan*. Retrieved April 21, 2026, from <https://jsit.website/>
- Khoirul Arifin, Fauzi, I., & Sutriyaningsih, S. (2026). Implementasi kurikulum pembiasaan ibadah dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMP IT Ma'wattaibin Banjarejo. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 3(1), 94–102. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v3i1.1710>
- Labibah, H. S., 'Ilmi, I. H. U., & Fuadi, N. (2026). Manajemen pendidikan humanis berbasis kurikulum cinta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 21487–21496. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5693>
- Laksita, A., Noviani, D., & Adytiya, A. (2025). Peran guru dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama pada implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan West Science*, 3(1), 127–137. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v3i01.1857>
- Lestari, A. I., & Rochbani, I. T. N. (2025). Kurikulum dan metode pengajaran dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(5), 6216–6227.
- Mann, J., Gray, T., Truong, S., Brymer, E., Passy, R., Ho, S., ... Cowper, R. (2022). Getting out of the classroom and into nature: A systematic review of nature-specific outdoor learning on school children's learning and development. *Frontiers in Public Health*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.877058>
- Manullang, R., & Marpaung, C. R. A. (2024). Perubahan paradigma dalam Kurikulum Pendidikan Merdeka bagi guru sekolah dasar terhadap metode pengajaran dan evaluasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2(1), 10. <https://doi.org/10.47134/jtp.v2i1.488>
- Mizaniyyah, N., & Sumarsono, R. B. (2026). Model implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Islam Terpadu: Integrasi nilai Islam, tantangan pedagogik, dan peran orang tua. *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 4(1).
- Munastiwi, E., & Marfuah, M. (2019). Islamic education in Indonesia and Malaysia: Comparison of Islamic education learning management implementation. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–26. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.1-26>
- Pahrudin, Salman, & Deprizon. (2026). Pembentukan karakter Islami siswa melalui kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) di Sekolah Tahfizh Plus Khoiru Ummah Kota Pekanbaru. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 3(1).
- Pemerintah Pusat Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Purwanto, A. (2021). Pengembangan kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di sekolah dasar Islam terpadu. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 335–342. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1928>
- Putera, Z. F., Shofiah, N., & Widiowati, T. (2023). Penerapan metode inkuiri dalam pemilihan topik tulisan akademik. *Prasi: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya*, 18(1).

- Putra, W. H., & Siregar, M. (2023). Nalar kritis pemikiran Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dan relevansinya dengan pendidikan bahasa Arab berbasis MBKM. *An Nabighoh*, 25(1), 129–146. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v25i1.6843>
- Qamariah, Z., & Anwar, K. (2025). Analisis konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan humanistik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 426–442. <https://doi.org/10.62491/njpi.2025.v5i2-13>
- Rahmawati, S., Purwaningsih, S., & Wibowo, A. (2026). Peningkatan kompetensi guru kelas SD melalui in-house training implementasi Kurikulum Merdeka pada penyusunan perangkat pembelajaran di SDN Gombang. *Proficio: Jurnal Abdimas FKIP UTP Surakarta*, 7(1).
- Ramli, R., Jumsir, J., Kadang, H., Anita, Taro, D., Hasmi, H., & Hasnita, H. (2025). Model penilaian reflektif untuk meningkatkan pemahaman nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(3), 622–628. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i3.1359>
- Rojji, M., Istikomah, I., Aulina, C. N., & Fauji, I. (2019). Desain kurikulum Sekolah Islam Terpadu: Studi kasus di SMPIT Insan Kamil Sidoarjo. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 49–60. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.667>
- Rosiyati, D., Erviana, R., Fadilla, A., Sholihah, U., & Musrikah. (2025). Pendekatan deep learning dalam Kurikulum Merdeka. *Al-Irsyad Journal of Mathematics Education*, 4(2), 131–143. <https://doi.org/10.58917/ijme.v4i2.270>
- Sabaruddin. (2020). Sekolah dengan konsep pendidikan humanis. *Humanika*, 20(2), 147–162. <https://doi.org/10.21831/hum.v20i2.29306>
- Safitri, R. A. D., & Nugroho, R. (2025). Implementasi habitual learning untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris di Mahesa. *J+PLUS UNESA*, 14(2), 141–147.
- Saputra, I., Sumardjoko, B., & Muhibbin, A. (2025). Manajemen program tahfidz di SMP Jaringan Sekolah Islam Terpadu. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 5979–5990. <https://doi.org/10.58230/27454312.2427>
- Siregar, M., Zahra, D. N., & Bujuri, D. A. (2020). Integrasi materi Pendidikan Agama Islam dalam ilmu-ilmu rasional di sekolah menengah atas Islam terpadu. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 183–201. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.4847>
- Siregar, R., Sormin, D., Lubis, J. N., & Dongoran, S. A. (2025). Strategi pembinaan ibadah melalui kegiatan Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa) di Sekolah Islam Terpadu. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 108. <https://doi.org/10.69552/mumtaz.v5i1.3090>
- SIT Fithrah Insani. (2025). *Sejarah Sekolah Islam Terpadu Fithrah Insani (SIT FI)*. Retrieved April 21, 2026, from <https://fithrahinsani.org/>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (19th ed.). Alfabeta.
- Sun'iyah, S. L. (2020). Sinergi peran guru dan orang tua dalam mewujudkan keberhasilan pembelajaran PAI tingkat pendidikan dasar di era pandemi Covid-19. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 7(2), 1–16.
- Surtiati, T. R., & Nugraha, H. (2025). Strategi membangun kemitraan sekolah dengan orang tua siswa dalam mengembangkan karakter siswa TK Aisyiyah Qurrota Ayyun. *Jurnal Tahsinia*, 6(7).
- Sururiyah, S. K., Lestari, P., & Hayati, N. R. (2023). Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) sebagai model integrasi kurikulum berbasis agama dan sains di SDIT Ulul Albab 2 Purworejo. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 424–435. <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i1.198>
- Susanti, R. H. (2023). Penulisan karya ilmiah sebagai salah satu tools meningkatkan kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Inovasi Edukasi*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.35141/jie.v6i1.652>
- Syafitri, A., Fadillah, A., Daulay, A., & Putri, K. (2023). Internalisasi pendidikan karakter melalui program pendidikan luar sekolah. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(3), 314–321. <https://doi.org/10.56832/edu.v1i3.114>
- Syahidin. (2019). *Aplikasi metode pendidikan Qurani dalam pembelajaran agama Islam di sekolah* (M. F. Firmansyah, Ed.). UPI Press.

- Syamilah, I. (2024). Pola manajemen kurikulum berbasis Islam terpadu di SD Islam Terpadu Menara Fitrah Kabupaten Ogan Ilir. *Fahima*, 3(2), 210–222. <https://doi.org/10.54622/fahima.v3i2.215>
- Tampubolon, M. (2023). *Metode penelitian* (N. Sulung, Ed.; 1st ed.). PT Global Eksekutif Teknologi.
- Wiharti, R. T., & Hanif, M. (2025). Pembiasaan ibadah dan dampaknya terhadap karakter disiplin siswa: Studi kasus di SMP Negeri 1 Banyumas. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 10(1), 59–68. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v10i1.7217>
- Umaroh, S. K., Mariskha, S. E., Masithah, M., & Arnelita, E. (2023). Peran iklim sekolah terhadap kesejahteraan psikologis siswa fullday school SMP-IT X di Samarinda. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 6(1), 51. <https://doi.org/10.31293/mv.v6i1.6818>
- Yustiana, D., Vitasari, D., Anjelina, N., Andrian, F., & Adiwijaya, S. N. (2025). Integrasi Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal JIPDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 748–759. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2567>